

# **Ritus *Lodong Ana'* dalam Masyarakat Lamaholot dan Sakramen Baptis: Pengantar Sebuah Perbandingan**

oleh **Zakeus Daeng Lio**<sup>1</sup> - Malang

---

## **Abstract:**

For the ethnic society of Lamaholot, East Flores, a baby is a gift of *Lera Wulan Tana Ekan* (God), therefore the people have to perform a special ritual called *Lodong Ana'*. The ritual is performed with double intentions, namely for thanking the almighty God spiritually and for incorporating the baby into the society socio-culturally. As any common ethnic ritual of agricultural society around the globe, the *Lodong Ana'* rite is performed with its various symbols representing the society and prayers uttered by the *kepala adat* (ethnic chief). This ritual has some similarities with the Sacrament of Baptism in the Catholic Church. This article, then, tries to describe parallelism between the two. The writer argues that the dialogue between the two rites is of paramount importance, particularly for the people of Lamaholot who are Catholics. The constructive and critical dialogue is mostly possible, which can contribute for strengthening the bond of family life in the society at large as well as Christian community as people of God with its local flavour.

**Keywords:** *Lodong Ana'*, masyarakat Lamaholot, *Lera Wulan Tana Ekan*, Sakramen Baptis

## **1. Pengantar**

Masyarakat Lamaholot, Flores Timur, hingga kini masih kuat menganut kepercayaan asli. Menurut mereka, kehidupan manusia selalu terpaut dengan alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan pengalaman religius. Hidup manusia merupakan suatu kesatuan, sehingga tidak mungkin memisahkan hal-hal yang jasmani dengan hal-hal yang rohani. Bagi masyarakat Lamaholot, tata tertib alam yang sudah teratur serta daya-daya gaib yang dimiliki itu menguasai hidup manusia. Alam gaib biasa dihadapi manusia dengan pelbagai perasaan. Perasaan-perasaan ini mendorong mereka untuk melakukan pelbagai cara yang bertujuan mencari hubungan dengan alam gaib.

---

1 **Zakeus Daeng Lio** adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Salah satu wujud upacara religius yang dipraktikkan masyarakat Lamaholot adalah upacara *Lodong Ana'*, suatu ritus untuk bersyukur kepada "Wujud Tertinggi". Masyarakat Lamaholot menyebutnya *Lera Wulan Tana Ekan* (Arndt, 2003b:179).<sup>2</sup> Mereka bersyukur atas lahirnya anak suku Lamaholot. Tulisan ini ingin membahas kesejajaran antara upacara *Lodong Ana'* dengan upacara inisiasi Kristiani, khususnya Sakramen Baptis.

## 2. Sekitar Mitologi *Lodong Ana'*

Gagasan dasar yang perlu dipahami ialah, bahwa setiap kampung di Flores Timur mempunyai kisah yang berbeda tentang asal-usul nenek moyang mereka. Kisah berikut ini, penulis dengar dari penuturan orang tua penulis sendiri. Kisah ini ditulis berdasarkan pokok-pokok cerita yang masih mampu penulis ingat.

Upacara *Lodong Ana'* sebenarnya berangkat dari kepercayaan masyarakat Lamaholot sendiri bahwa anak adalah anugerah dari *Lera Wulan Tana Ekan*. Sejak dulu secara turun temurun dalam masyarakat Lamaholot dikisahkan para tetua kampung tentang nenek moyang mereka yang saat itu sangat susah mendapatkan keturunan. Nenek moyang mereka itu bernama *Ipa Igo* dan *Ina Wunga*. Mereka sudah lama hidup berumah tangga, namun tidak kunjung dianugerahi keturunan.

Pada suatu malam *Ipa Igo* mendapatkan penglihatan dalam mimpi. Dalam penglihatan itu, ia didatangi oleh laki-laki tua. Laki-laki itu memintanya untuk memotong ayam jantan berwarna merah. Darah ayam jantan itu kemudian digosokkan pada buah kelapa muda. Kemudian, buah kelapa tersebut harus diminum *Ina Wunga* isterinya. Keesokan harinya, *Ipa Igo* melakukan semuanya sesuai dengan petunjuk dalam mimpinya. Ia menangkap seekor ayam jantan yang semua bulunya berwarna merah. Ia kemudian pergi ke tepi pantai untuk memanjat kelapa muda.

Ajaib, setelah minum air buah kelapa yang telah digosok darah ayam jantan, *Ina Wunga* pun mengandung. *Ipa Igo* dan istrinya sangat bersuka-cita atas peristiwa itu. Ia mengucapkan syukur kepada *Lera wulan Tana Ekan* dengan berjanji (*koda sasing*): *Oh Lera Wulan Tana Ekan, Mo nein ana' ta kame*

---

2 *Lera Wulang-Tana kang* adalah istilah yang sudah lazim untuk menyebut "Wujud Tertinggi" atau Tuhan untuk masyarakat Lamaholot. Arti harfiah, *Lera Wulang* adalah Matahari-Bulan, dan *Tana kang* adalah Tanah-Bumi. Dalam perkembangan sejarah kepercayaan, gejala alam itu dipersonifikasikan dengan sebutan "Bapa *Lera Wulang*-Ibu *Tana kang*". Paul Arndt dalam penelitiannya menyebut juga "*Ina Kelake Lera Wulang* (Ibu-Tuan *Lera Wulang*)-*Ama Kewae Tana kang* (Bapa-Ibu *Tana Ekang*)".

*kae, beta ere rua goe poro manuk ne nei na hebo tapo wai'ng muri, te'ek inawae goe jadi ki'* [Tuhan pencipta langit dan bumi, kami bersyukur karena Engkau telah menganugerahkan anak kepada kami. Maka, saya akan mengadakan upacara dengan memotong ayam dan membasuh kepala anak ini dengan air kelapa. Namun, hal itu akan saya penuhi setelah istri saya bersalin]. Dan, setelah tiba waktunya, *Ina Wunga* melahirkan seorang anak laki-laki. *Ipa Igo* memberi nama anak itu *Sira' Kelake Suku*, yang artinya *Sira'* sebagai calon penerus keturunan. *Ipa Igo* kemudian mengadakan upacara seperti yang dijanjikannya saat istrinya sedang mengandung.

Dia kemudian memotong ayam jantan. Darah ayam itu kemudian digosokan pada buah kelapa muda. Air buah kelapa itu lalu dikucurkan pada kepala *Sira'*, anaknya. Ketika *Ipa Igo* mengucurkan air kelapa itu, ia mengucapkan sebuah mantera atau doa: "*Oh, Sira ana' goe, Lera Wulan Tana Ekan nein moe te kame kae. Tapo waing pi' goe siren te koto' moe pi, kame leta sukur aja te Lera Wulan Tana Ekan, ne hode moe maso te suku titen.*" ["*Sira'* anakku, Tuhan telah menganugerahkan engkau kepada kami. Maka air kelapa yang saya kucurkan di kepalamu ini sebagai lambang syukur kepada-Nya dan menerima engkau masuk dan menjadi penerus suku kita (Lamaholot)]. Ayam jantan yang dipotong dan air kelapa muda yang dikucurkan di kepala anaknya itu sebagai lambang kurban dan syukur kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. Upacara syukur ini juga merupakan bentuk penerimaan anak yang baru lahir, ke dalam suku Lamaholot. Demikianlah selanjutnya, upacara ini terus dilakukan hingga kini.

### **3. Analisis terhadap Upacara *Lodong Ana'***

Pada narasi di atas diuraikan latar belakang upacara *Lodong Ana'* diadakan. Upacara ini merupakan ucapan syukur atas anugerah anak yang diberikan *Lera Wulan Tana Ekan*. Upacara ini juga sebagai bentuk penerimaan anak yang baru lahir ke dalam suku Lamaholot. Masyarakat Lamaholot sangat mensyukuri kelahiran seorang anak di dunia. Bagi mereka, anak adalah anugerah dan penerus suku Lamaholot. Di bawah ini akan dipaparkan secara jelas, hal-hal yang berkaitan dengan upacara *Lodong Ana'*.

**Makna upacara *Lodong Ana'***. Upacara *Lodong Ana'* memiliki arti harfiah demikian. *Lodong Ana'* berasal dari kata *lodong* dan *ana'*. Kata *lodong* berarti mengeluarkan anak dari peraduan untuk di-adatkan. Sedangkan *ana'* berarti anak. *Lodong Ana'* dalam konteks ini memiliki arti bahwa bayi yang baru lahir dibawa keluar rumah. Bayi itu kemudian dibaptiskan, yakni dikucuri air kelapa yang sebelumnya telah digosok darah ayak jantan. Bayi itu kemudian dibaptiskan menurut tata cara adat.

Upacara *Lodong Ana'* biasanya dilakukan setelah bayi berumur empat puluh hari. Selain itu, upacara *Lodong Ana'* juga merupakan upacara pelantikan. Di mana dalam upacara ini, bayi yang telah berumur empat puluh hari tersebut dilantik masuk menjadi anggota suku Lamaholot dan pengikut agama mereka (Yunus *et al.*, 1984:177). Upacara pelantikan dan penerimaan bayi ke dalam suku Lamaholot ini, dapat disejajarkan dengan upacara pembaptisan dalam agama Kristen.

**Tahap-tahap upacara.** Upacara *Lodong Ana'* diadakan dengan melewati beberapa tahapan (Ibid.). *Pertama*, pihak keluarga menyiapkan segala perlengkapan upacara. Perlengkapan berupa barang-barang, binatang dan makanan yang digunakan sebagai sesajian. Perlengkapan yang disediakan ialah kelapa muda, seekor ayam jantan, kain tenun, beberapa puluh ekor ikan, tuak dan arak serta beras.

Tahap *kedua*, setelah semua perlengkapan upacara disiapkan, pihak keluarga mempersiapkan anak yang akan diupacarakan. Persiapan ini misalnya dengan memakaikan kain khusus yang ditenun oleh nenek dari anak tersebut. Kain tenun itu sebagai tanda bahwa anak ini adalah putera suku Lamaholot. Tahap *ketiga*, pihak keluarga ayah atau paman dari anak ini mengundang para kerabat untuk menghadiri upacara ini. Selain itu, mereka juga menghubungi kepala suku untuk menyelenggarakan upacara ini.

**Maksud dan tujuan upacara.** Maksud dan tujuan upacara *Lodong Ana'* ialah menerima sang bayi menjadi anggota resmi suku Lamaholot. Selain itu, acara ini juga untuk melantik seorang anak menjadi anggota resmi agama atau kepercayaan yang dianut oleh orang tuanya. Dalam hal ini kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, yakni penghormatan terhadap "Wujud Tertinggi" (*Lera Wulan Tana Ekan*). Jadi maksud dan tujuan upacara ini dapat disejajarkan dengan upacara pembaptisan dalam agama Kristen. Di mana dengan dibaptis seseorang secara otomatis diselamatkan dan menjadi anggota keluarga Allah.

**Waktu penyelenggaraan upacara.** Upacara *Lodong Ana'* ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Mereka meyakini bahwa pagi melambangkan suatu harapan. Di mana pada pagi hari orang mulai berjuang untuk menimba berkat dari Yang Mahakuasa. Mereka meyakini bahwa jika upacara ini dilakukan pada pagi hari, maka anak ini akan mendapat kelimpahan berkat dan perlindungan dari *Lera Wulan Tana Ekan* (Ibid.).

**Tempat penyelenggaraan upacara.** Upacara *Lodong Ana'* tidak dilaksanakan di sembarang tempat. Ada tempat khusus untuk melaksanakan upacara ini, yakni di rumah kepala suku (*nama*). Acara ini sendiri dilangsungkan

di depan rumah kepala suku. Di nama ini kemudian dilangsungkanlah upacara pemandian, yakni pengucuran air kelapa yang telah diolesi darah ayam. Upacara *Lodong Ana'* ini dilangsungkan menurut kepercayaan asli masyarakat Lamaholot.

**Penyelenggara teknis upacara.** Penyelenggara teknis upacara *Lodong Ana'* ini diatur oleh kelompok tua-tua kampung (Ibid.:178). Mereka terdiri dari para pemangku adat, yakni kepala adat dan para kerabatnya. Selain itu ada pula kelompok *raja tuang*, yakni keturunan raja yang akan menyelenggarakan acara ini.

**Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.** Dalam upacara ini, pihak-pihak yang terlibat ialah keluarga inti dari si bayi. Mereka adalah ayah dan ibu serta bayi yang akan diadatkan. Selain itu, kepala suku, kelompok *raja tuang* dan para kerabat atau sanak saudara dari keluarga bayi yang bersangkutan (Ibid.:178).

**Pesiapan dan perlengkapan upacara.** Pesiapan dan perlengkapan upacara ini ialah persiapan anak yang hendak diupacarakan dan perlengkapan upacara. Anak dipersiapkan dengan dipakaikan sarung tenun yang dikenakan oleh ibu ayah dari anak itu (nenek atau *kokak*). Selain itu juga mempersiapkan perlengkapan, seperti kelapa muda dan seekor ayam jantan. (Ibid.:178).

**Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya** (Ibid.:178-1979). Pada hari yang telah ditetapkan kelompok *raja tuang* sebagai pihak penyelenggara upacara datang ke rumah kepala suku. Sementara itu pihak keluarga telah menyiapkan bahan upacara berupa sebuah kelapa muda dan seekor ayam jantan, kain tenun dan beberapa perlengkapan lainnya. Kira-kira jam tujuh pagi, upacara *Lodong Ana'* mulai dilangsungkan. Ibu yang baru melahirkan kemudian dipanggil oleh kepala suku. Sambil menggendong bayinya, ia keluar dan berdiri di halaman depan rumah kepala suku. Sesudah itu, imam upacara (*marang*) mulai menyampaikan doa permohonan (*tutu marin*) kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan arwah para leluhur. Doa permohonan dimaksudkan untuk memohon keselamatan bagi sang bayi.

Imam perlu memohon keselamatan, karena orang Lamaholot meyakini bahwa bayi yang baru lahir tidak bersih seutuhnya. Bayi itu juga turut menanggung dosa dan kesalahan yang diperbuat oleh orang tua dan nenek moyangnya. Selain itu, doa permohonan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* juga bertujuan untuk melindungi bayi dari segala bahaya. Karena, bisa saja, selama ia ada dalam kandungan, orang tuanya pernah melakukan kesalahan kepada orang lain. Maka, doa ini untuk melindungi segala niat jahat orang yang tidak suka kepada orang tuanya. Setelah imam selesai menyampaikan doa per-

mohonan, menyusul penyembelihan seekor ayam jantan. Darah binatang itu digosokkan pada buah kelapa muda dan sedikit digosok pada sang bayi oleh *raja tuang*. Sesudah itu, kelapa muda tersebut dibelah dan airnya disiram atau dikucurkan di atas kepala sang bayi dan ibunya. Penyiraman atau pengucuran air kelapa ini disebut *homak*, artinya memberi kesegaran kepada sang bayi. Selain memberi kesegaran, air kelapa juga sebagai lambang perbersihan dari segala kesalahan. Air ini juga melambangkan kehidupan atau kelahiran sebagai manusia baru. Ia lahir kembali sebagai manusia yang telah bersih dari dosa dan kesalahan orang tua serta nenek moyangnya.

Setelah bayi disiram atau dikucuri air kelapa pada kepalanya, maka nenek bayi ini (*kokak*) memberi kain tenun kepada bayi tersebut. Dengan pemberian kain tenun dan pengucuran air, maka resmilah anak itu masuk menjadi anggota suku Lamaholot. Setelah itu, ibu si bayi mengedarkan sirih pinang kepada kerabat dan tua-tua serta semua anggota suku yang hadir. Sirih pinang ini sebagai lambang persatuan dan mempererat kembali persaudaraan di antara anggota suku Lamaholot (Vatter, 1984:43-44).<sup>3</sup> Setelah sirih pinang selesai diedarkan, ayah si bayi kemudian mengedarkan arak atau tuak yang dibawa dalam sebuah nampan kepada semua yang hadir. Arak atau tuak ini juga melambangkan persatuan dan perdamaian, apabila selama hidup mereka ada berbuat salah atau berselisih paham dengan anggota keluarga yang lain. Setelah upacara *Lodong Ana'* selesai, kemudian diadakanlah jamuan makan bersama. Setelah jamuan makan bersama, semua yang menghadiri acara tersebut baik keluarga dan para penyelenggara kembali ke rumah masing-masing dengan rasa syukur. Mereka bersyukur karena hari itu telah mendapat satu anggota baru dalam suku Lamaholot.

**Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.** Lambang dan makna yang terkandung dalam upacara *Lodong Ana'* ini dapat dilihat dari segala perlengkapan yang digunakan dalam upacara ini. Perlengkapan pokok yang digunakan ialah *sarung tenun*, yang melambangkan pengakuan dari *kokak* atau *nenek* bahwa anak ini adalah anak suku.

*Air kelapa* muda melambangkan kesegaran dan penyucian diri (pembaptisan), serta lambang penerimaan sebagai anggota keluarga dalam suku Lamaholot. *Air kelapa* yang dikucurkan juga melambangkan pembersihan dari segala dosa dan kesalahan dan lambang kelahiran kembali sebagai manusia baru.

---

3 Dalam bahasa Lamaholot, sirih-pinang dikenal dengan nama *wua-malu*. Selain sebagai hidangan untuk tanda persatuan, *wua-malu* (sirih pinang) juga kerap disediakan bagi arwah dan roh jahat.

*Darah ayam* jantan melambangkan kehidupan. Darah menjadi lambang kehidupan karena mereka meyakini bahwa hidup manusia ada di dalam darah itu sendiri. *Sirih pinang*, melambangkan persatuan dan mempererat kembali rasa persaudaraan. Sedangkan *arak atau tuak*, sebagai lambang perdamaian dan persaudaraan (Ibid.:44).

#### **4. Sakramen Baptis dalam Inisiasi Kristiani**

Pada bagian ini akan dibahas tentang Sakramen Baptis sebagai inisiasi Kristiani. Harus diingat bahwa yang merupakan Sakramen Inisiasi bukan hanya Sakramen Baptis saja, melainkan juga Sakramen Krisma dan Ekaristi. Namun, pada pembahasan ini, penulis hanya membatasi pada Sakramen Baptis saja, sebagai bagian dari inisiasi Kristiani. Maka, sebelum membahas tentang Baptis, pada bagian ini akan dibahas terlebih dahulu tentang pengertian inisiasi Kristiani, simbol upacara inisiasi dan teologi inisiasi Kristiani masa kini.

**Pengertian inisiasi Kristiani.** Inisiasi ialah upacara-upacara simbolik yang menyertai proses seseorang dimasukan atau di-inkorporasi-kan ke dalam (diterima menjadi anggota) kelompok baru, dengan segala hak dan kewajibannya. Gejala inisiasi merupakan suatu gejala sosio-antropologis yang tersebar luas dalam masyarakat. Hampir semua kelompok sosial mengembangkan dan memiliki suatu upacara untuk secara resmi memasukkan orang menjadi anggota (Handoko, 2003:1).<sup>4</sup>

Praksis inisiasi seseorang ke dalam jemaat dipandang sangat penting, sebab praksis penerimaan anggota baru ikut menentukan bagaimana penghayatan orang tersebut sebagai anggota kelak. Jika praksis inisiasi seseorang sangat berarti bagi orang tersebut, maka sebagai anggota jemaat dia akan secara aktif menjalankan hak dan kewajiban anggota. Semakin mudah inisiasi, semakin kurang berarti keanggotaan yang diterima.

Praksis inisiasi sudah dilakukan sejak awal lahirnya umat Kristiani dan dipandang sebagai syarat mutlak untuk menjadi anggota penuh dalam jemaat. Inisiasi ini dilakukan dengan pembaptisan dalam atau dengan air. Kitab Suci Perjanjian Baru memuat banyak kesaksian tentang praksis inisiasi ini, dan lebih banyak daripada praksis Perjamuan Tuhan. Nampaknya praksis ini benar-benar sudah lazim.

---

4 Misalnya, inisiasi dalam agama Islam ialah dengan mengucapkan kalimat syahadat di hadapan petugas resmi (dan disunat), dalam agama Yahudi, yaitu dengan disunat dan menjadi Bar-mizwot.

**Simbol upacara inisiasi.** Praksis inisiasi dalam Gereja awali nampaknya dilakukan dengan cara membenamkan orang ke dalam air (bdk. Kis 8:38). Akan tetapi dalam keadaan darurat, diijinkan juga cara lain, yaitu dengan menuangkan air ke atas kepala, bahkan memerciki orang dengan air. Gagasan utama yang menonjol dalam inisiasi ialah “lahir kembali”. Kelahiran kembali dikaitkan dengan pengertian ‘air hidup’ yaitu air alamiah (air yang mengalir) sebagai sumber kehidupan, asal segala sesuatu (bdk. Kej 1:2), mirip rahim ibu yang melahirkan anak. Air mempunyai dua fungsi, yaitu pertama, membersihkan, dan kedua, memberi hidup dan kesuburan. Makna air inilah yang hendak disimbolkan dalam upacara inisiasi (Ibid.: 2).

**Teologi inisiasi Kristiani masa kini.** Dalam pandangan Gereja Katolik Roma, mereka yang dibenarkan dalam pembaptisan berkat iman dijadikan anggota tubuh mistik Kristus. Maka, baptis sebagai inisiasi kekristenan menjadi semacam identitas Kristiani dari semacam “suku bangsa” dari pelbagai marga. Kristus, sebagai dasar inisiasi, hadir secara nyata dalam Ekaristi. Konsili Vatikan II juga mengulang pendekatan Thomas (bdk. SC 7) dan menyebut Ekaristi sebagai sumber dan “puncak” seluruh kehidupan Kristiani (LG 11). Sakramen Inisiasi memperlihatkan bahwa karya penyelamatan dihadirkan secara penuh dalam perayaan Ekaristi (Handoko, 2003:8).

Pelaku inisiasi Kristiani pertama-tama ialah jemaat, yang bertindak sebagai jemaat Yesus Kristus. Kristuslah yang secara teologis menjadi dasar dari pembaptisan dan memberi makna pada tindakan sosial-inisiasi. Akan tetapi, jemaat Kristiani sebagai lembaga sosial yang menginisiasikan. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Kristus sendirilah yang membaptis (SC 7), meskipun secara material dan ritual, jemaatlah yang membaptis melalui orang yang diberi wewenang. Dalam Gereja Katolik Roma, untuk situasi normal yang memiliki otoritas untuk memberikan inisiasi ialah diakon, imam dan uskup. Sedangkan dalam situasi darurat atau bahaya mati, Gereja memberi wewenang pada semua orang untuk atas nama jemaat memasukkan orang ke dalam jemaat Kristus (bdk. KHK 862 §2).

Air digunakan sebagai tanda simbolik dari inisiasi. Air adalah unsur paling asli. Air mempunyai fungsi ganda, yaitu fungsi simbolik destruktif (negatif) dan fungsi simbolik konstruktif (positif). Fungsi negatif air ialah menghancurkan dan menghapuskan. Sedangkan fungsi positif air ialah memberi hidup dan kesuburan. Dalam upacara inisiasi, orang dibersihkan dari segala dosa, termasuk dosa asal, dan dianugerahi kehidupan baru dalam Kristus. Dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, berarti dibaptis dalam daya penyelamatan Tuhan Yesus Kristus yang bangkit. Daya kekuatan Kristus itulah yang menghapuskan dosa dan memberikan kehidupan baru (Handoko, 2003:9).

## 5. Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik

Sakramen Baptis adalah tindakan simbolis yang paling sering disebut dalam Perjanjian Baru. Sakramen ini juga dinamakan “permandian kelahiran kembali dan pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit 3:5). Hal ini menandakan dan melaksanakan kelahiran dari air dan dari Roh, yang dibutuhkan setiap orang untuk “dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh 3:5). Dengan demikian, Sakramen Baptis merupakan pintu gerbang dari sakramen-sakramen yang perlu untuk keselamatan, di mana manusia dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi manusia baru. Karena itu, lewat Baptis, secara otomatis manusia diselamatkan dan menjadi anggota tubuh mistik Kristus (Ibid.:10).

### 5.1. Makna Sakramen Baptis

Makna dalam konteks ini ialah arti fundamental dari Baptis. Pada Sakramen Baptis ada dua makna fundamental, yaitu makna individual kristologis dan makna individual eklesial.

**Makna individual Kristologis.** Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Baptis pertama-tama berarti penyaturagaan (inkorporasi) secara riil dan publik seseorang pada Yesus Kristus, yakni dalam sengsara, wafat dan kebangkitannya (bdk. LG 31). Kisah Para Rasul menonjolkan makna fundamental pertama dalam formula Baptis yang mereka gunakan: “Dalam nama Tuhan Yesus Kristus” (Kis 2:38; 8:16). Konsili Vatikan II menegaskan bahwa melalui Baptis, kita pertama-tama di-inkorporasikan ke dalam Yesus Kristus (LG 31; AG 7). Konsili Vatikan II membedakan dengan jelas dua jenis persatuan dengan Yesus dalam hal waktu terjadinya: kelahiran kembali melalui iman (bdk. AG 13) dan kelahiran kembali melalui Baptis (AG 14).

Jadi, Sakramen Baptis menjadi suatu pernyataan, pengakuan iman hati yang diungkapkan secara definitif dengan “mulut”, secara total dengan tindakan simbolis pembaptisan. Di sinilah pertama kali seseorang disatukan secara definitif dan riil dengan Yesus (Handoko, 2003:15). Karena itu, pembaptisan disebut sebagai dasar hidup Kristiani, pintu masuk menuju kehidupan dalam Roh. Persatuan ini bersifat kekal, sekali untuk selamanya dan tidak bisa hilang. Inilah yang disebut sebagai meterai Baptisan (karakter sakramental).

**Makna individual Eklesial.** Tidak diragukan bahwa Baptis adalah ritus inisiasi. Artinya, melalui ritus ini, orang dimasukkan menjadi anggota Gereja (LG 11.14). Dengan menerima ritus ini, terbaptis (baptisan baru) menyatakan diri bersedia menjadi anggota jemaat. Di lain pihak, jemaat juga bersedia menerima orang itu menjadi anggota. Persatuan dengan jemaat ini terjadi, karena

baptisan disatukan tidak hanya dengan Yesus Kristus, tetapi juga dengan semua orang yang sudah bersatu dengan Dia. Konsili Vatikan II menegaskan demikian:

Dengan Baptis kaum beriman dimasukkan ke dalam tubuh Gereja; dengan menerima meterai mereka ditugaskan untuk menyelenggarakan ibadat agama Kristiani; karena sudah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, mereka wajib mengakui di muka orang-orang, iman yang telah mereka terima dari Allah melalui Gereja (LG 11).

Memasukkan orang ke dalam jemaat itulah yang menjadi makna fundamental kedua dari Baptis. Jemaat ialah sebuah paguyuban orang-orang yang berada dalam persekutuan dengan Kristus dan dalam Kritis. Inilah tubuh mistik Kristus yang satu-satunya, yang sekaligus bersifat ilahi dan insani. Persatuan yang tak kelihatan dengan Kristus diungkapkan dengan persatuan yang kelihatan dengan anggota-anggota yang konkret (Handoko, 2003:15).

Melalui Baptis, orang menerima keanggotaan penuh dengan jemaat Kristus, beserta hak dan kewajibannya. Hak-hak anggota meliputi hak untuk menerima sakramen-sakramen, dikuatkan oleh Sabda Allah, dan ditopang oleh bantuan rohani Gereja lainnya (LG 37; KGK 1296). Oleh pembaptisan mereka mengambil bagian dalam imamat Kristus, dalam perutusan-Nya sebagai imam, nabi dan raja. Pembaptisan membuat orang yang dibaptis mengambil bagian dalam imamat semua anggota tubuh Kristus (LG 10) dan bertugas membangun “rumah rohani” dan “imamat kudus” (1 Ptr 2:5; KGK 1268). Jadi, melalui Baptis, orang dipanggil untuk melanjutkan karya penyelamatan yang telah dimulai oleh Kristus ketika Dia berada di duni ini (Ibid.:16).

## 5.2. Buah-buah Sakramen Baptis

Buah-buah Sakramen Baptis ialah akibat-akibat yang ditimbulkan oleh Baptis. Akibat-akibat ini ditandai dalam upacara pembaptisan. Pembenaan ke dalam air adalah lambang kematian dan pembersihan. Sedangkan bangkit dari air adalah lambang kelahiran kembali dan pembaruan. Kedua akibat pokok ini adalah pembersihan dari dosa dan kelahiran kembali dalam Roh Kudus (KGK 1262; Kis 2:38; Yoh 3:5).

**Pengampunan dosa.** Oleh pembaptisan diampunilah semua dosa, dosa asal dan semua dosa pribadi serta siksa-siksa dosa. Pengampunan dosa ini diungkapkan dengan “menanggalkan tubuh dosa-dosa daging” dan “pelanggaran-pelanggaran diampuni” (Kol 2:11, 13) atau manusia lama “disalibkan”, “tubuh dosa ditiadakan”, dan “mati berkenaan dengan dosa” (Rm 6:6). Pengampunan dosa sebagai sebuah inisiasi (Baptis) sangat ditekankan dalam praktik umat

Kristiani, katekese dan teologi. Perjanjian Baru mengaitkan Baptis dengan pengampunan dosa-dosa pribadi, kecuali dalam tulisan Rasul Paulus kepada jemaat di Roma yang mengkhususkan pada penghapusan dosa asal (lih. Rm 6:3-11).

Pengampunan dosa adalah anugerah kasih Allah, dan hanya Allah yang bisa memberikan pengampunan. Pertobatan terbaptis adalah syarat mutlak pengampunan Allah. Pengampunan dosa (dosa asal dan pribadi) diberikan bersamaan dengan pertobatan dan tindakan mengimani Yesus Kristus. Dalam konteks ini, pembaptisan menjadi tanda pertobatan, mengimani, maupun pengampunan Allah. Oleh karena itu, Baptis juga menjadi sarana yang mengefektifkan dan menyempurnakan pertobatan, iman dan pengampunan itu, khususnya dalam wujud sosio-historis (Ibid.:17-18).

**Pengangkatan menjadi anak Allah.** Melalui penghapusan dosa dan penyatuan dengan Yesus Kristus, terbaptis juga mengambil bagian dalam hidup ilahi (2 Kor 5:17). Artinya, karena Kristus hidup dalam relasi kesatuan dengan Bapa-Nya dan Roh Kudus (LG 48), maka melalui Baptis, orang dibawa ke dalam hidup dalam persekutuan dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus. Melalui pembaptisan, orang diangkat menjadi putra-putri Allah dalam keputraan Allah Putra, Sang Putra Sulung (Kol 1:15). Maka, bisa dikatakan bahwa melalui Kristus, dalam Kristus, dan mengikuti Kristus, baptisan diangkat menjadi anak-anak Allah.

Karena diangkat menjadi anak-anak Allah, maka terbaptis juga menjadi “ahli waris” bersama Dia (Rm 8:4-17). Pengangkatan menjadi anak ini seringkali juga disebut sebagai proses divinisasi (pengilahan) manusia. Kata divinisasi menyiratkan terjadinya transformasi dalam diri manusia (bdk. 2Kor 3:17-18). Thomas menyebut divinisasi sebagai habitus yang dianugerahkan dalam jiwa manusia melalui pembaptisan (Ibid.:18-19). Habitus ini diartikan sebagai partisipasi pada penyelenggaraan ilahi dalam pengetahuan dan kasih (2Kor 3:16).

**Anugerah Roh Kudus.** Dengan pembaptisan seseorang disatukan dengan Yesus Kristus, dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus. Baptisan (yang dibaptis) menerima anugerah rahmat pengudus dan dijadikan kenisah Roh Kudus (bdk. 1 Kor 6:19; KGK 1265). Roh Kudus adalah Sang Anugerah, yang merupakan pemberi khas Sakramen Baptis (Yoh 3:5). Tanda riil dari rahmat Baptis adalah pengurapan dengan Roh, sehingga diserupakan seperti Kristus, Sang Terurapi. Roh Kudus ini pula yang telah menghapus orang dari dosanya, mengangkatnya menjadi anak Allah dan memasukkannya menjadi anggota Gereja. Roh Kudus-lah yang menyatukan semua orang yang dibaptis menjadi tubuh Kristus. (1 Kor 12:13).

Oleh anugerah Roh Kudus, seseorang dimampukan untuk hidup dan bekerja di bawah dorongan-Nya. Rahmat Roh Kudus itu pula yang menyanggupkan baptisan untuk bertumbuh dalam kebaikan. Dengan demikian, maka berakarliah seluruh organisme kehidupan adikodrati seorang Kristiani di dalam pembaptisan kudus (KGK 1266). Tindakan simbolis pembaptisan dengan air adalah tanda yang kelihatan dari jawaban baptisan atas karya Roh Kudus yang sudah bekerja di dalam dirinya (Ibid.:19).

### 5.3. Simbol Upacara Pembaptisan

Upacara pembaptisan hendak mewujudkan makna teologis yang terkandung dalam Sakramen Baptis. Upacara ini sebagai sarana inkorporasi dengan Yesus Kristus, khususnya pada wafat dan kebangkitan-Nya. Seluruh upacara ditujukan untuk mengungkapkan makna teologis dan buah-buah Baptis.

**Arti simbolis ganda dari pembaptisan.** Pembaptisan menggunakan air alamiah yang mempunyai arti simbolis ganda. Air adalah salah satu unsur yang paling mendasar. Air mempunyai fungsi positif, yaitu memberikan hidup dan kesuburan kepada tumbuhan. Air juga punya fungsi negatif, yaitu membersihkan, memurnikan, menghancurkan dan merusak. Arti simbolis ganda dari air juga dapat diterapkan pada arti simbolis ganda pada pembaptisan. Fungsi negatif pembaptisan pada air yaitu pembersihan dari dosa-dosa dalam manusia oleh Allah. Dan fungsi positif air dalam pembaptisan yaitu pemberian hidup baru, dan pemulihan hubungan Allah dengan manusia (Ibid.:22).

Dalam pembaptisan Yesus, pembenaman ke dalam air melambangkan sengsara dan wafat. Sedangkan keluarnya Yesus dari dalam air melambangkan kebangkitan Yesus untuk hidup yang baru. Katekismus menjelaskan:

Pembaptisan dilaksanakan melalui pencelupan ke dalam air pembaptisan sebanyak tiga kali. Tetapi juga sejak zaman Kristen purba, ia juga dapat diterima dengan menuangkan air pembaptisan sebanyak tiga kali di atas kepala orang yang dibaptis (KGK 1239).

Makna Baptis disimbolkan dalam pengenaan kain putih dan pemberian lilin Baptis. Kain putih melambangkan bahwa orang yang dibaptis mengenakan “Kristus”, manusia baru. Lilin Baptis yang dinyalakan dari lilin Paskah berarti bahwa Kristus menerangi orang yang baru dibaptis, sekaligus baptisan diutus untuk menjadi “terang dunia” (Ibid.:22).

**Unsur-unsur ritus pembaptisan.** Dalam pembaptisan digunakan air (sebagai materia). Karena air mengungkapkan arti simbolis ganda yang hendak dilaksanakan dalam pembaptisan. Sejak awal dunia, air adalah sumber kehidupan

dan kesuburan. Air telah digunakan dari pelbagai peristiwa Perjanjian Lama untuk menandakan keselamatan, mulai bahtera Nuh, penyeberangan Laut Merah, penyeberangan sungai Yordan (bdk. KGK 1218-1222). Air pembaptisan diberkati dengan doa epiklese pada perayaan pembaptisan itu sendiri atau malam Paskah. Gereja berdoa kepada Allah supaya kekuatan Roh Kudus turun ke atas air ini melalui putera-Nya, sehingga semua orang yang menerima pembaptisan di dalamnya, “dilahirkan dari air dan Roh” (Yoh 3:5; bdk KGK 1238).

Rumusan doa yang diucapkan ketika membaptis ialah “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus” (Mat 28:19). “Dalam nama” berarti dalam daya kekuatan. Rumusan trinitaris ini merupakan perkembangan dari rumusan kristologis yang ditemukan dalam jemaat awali, yaitu “dibaptis dalam nama Yesus” (Kis 2:38; 8:16). Rumusan trinitaris berasal dari Allah sebagai Bapa melalui Putera dan dalam Roh Kudus. Dengan demikian, kedua rumusan tersebut, menurut isinya mempunyai arti yang sama. Rumusan doa ini merupakan titik sentral dari seluruh upacara pembaptisan. Dalam upacara pembaptisan, pengucapan doa ini disertai dengan penuangan air di kepala atau pencelupan baptisan (Ibid.:23).

Pelayan utama (*minister principalis*) ialah Yesus Kristus sendiri, seperti halnya pada semua sakramen. Pelayan hanyalah instrumen (*minister instrumentalis*) yang melaksanakan kehendak Allah. KGK 1256 menyatakan bahwa pelayan biasa (*minister ordinarius*) Sakramen Baptis adalah uskup dan imam; dalam Gereja Latin, juga diakon (KHK kan. 861 §1).

Dalam keadaan darurat, setiap orang, malahan juga seorang yang belum dibaptis, dapat menerimakan pembaptisan, asal saja ia mempunyai niat yang diperlukan: ia harus bersedia melakukan apa yang dilakukan Gereja waktu pembaptisan, dan memakai rumusan pembaptisan yang trinitaris (KGK 1256; bdk KHK kan. 861 §2).

Penerima Sakramen Baptis ialah setiap orang yang percaya dan belum dibaptis (KGK 1246). Dibutuhkan persiapan (masa katakumenat) untuk mematangkan pertobatan dan imannya dalam kesatuan dan persekutuan Gereja. Masa katakumenat ialah masa

pembinaan dalam seluruh hidup Kristiani dan masa percobaan yang lamanya memadai, yang membantu para murid untuk bersatu dengan Kristus Guru mereka. Hendaknya para katakumen diantar bagaimana harusnya untuk memasuki rahasia keselamatan, menghayati cara hidup menurut Injil, dan ikut serta dalam upacara-upacara suci, yang harus dirayakan dari masa ke masa. Hendaknya mereka diajak memulai hidup dalam iman, merayakan liturgi dan mengamalkan cinta kasih umat Allah (AG 14).

#### 5.4. Wali Baptis dan Nama Baptis

Selain unsur-unsur pokok di atas, ada pula beberapa butir lain dalam ritus pembaptisan yang diperlukan untuk melengkapi liturgi pembaptisan. Butir-butir ini termasuk liturgi, karena itu dalam pembahasn ini penulis hanya akan menguraikannya secara ringkas.

**Wali Baptis.** Wali baptis adalah orang yang ditunjuk untuk menjadi orang tua asuh dan pembimbing dalam bidang rohani baptisan. Wali baptis bertugas untuk membantu baptisan dalam menanggapi rahmat Tuhan dan mengembangkan iman baptisan selanjutnya. Wali baptis wajib menegur atau mmengarahkan jika baptisan (anak) mulai ragu-ragu atau menyimpang dari kehidupan dan ajaran iman Katolik (bdk. KHK kan. 872).

Wali baptis adalah saksi yang kuat, bahwa anak itu benar-benar telah dipersatukan dengan Kristus dan Gereja-Nya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan iman baptisan (anak) selanjutnya secara penuh diserahkan kepada wali baptis. Di sini wali bekerjasama dengan orang tua, bahkan dengan komunitas gerejawi untuk ikut mendukung dalam pendidikan dan pemeliharaan iman atau kehidupan rohani dari anak tersebut (bdk. KGK 1255).

**Nama Baptis.** Dalam pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. Nama itu boleh diambil dari seorang kudus, artinya seorang murid Yesus yang telah hidup dalam kesetiaan kepada Tuhannya. Orang kudus itu akan dipandang sebagai (1) pelindung sekaligus sebagai panutan dalam kehidupan imannya. (2) Doa-doa dari orang kudus itu juga mengungkapkan cinta kasih Kristiani dan mengungkapkan persatuan dengan Kristus dan kesatuan antara Gereja yang berjuang dan Gereja yang mulia (Handoko, 2003:24).

Dengan demikian, baptisan (3) dimampukan untuk memulai hidup baru dalam keluarga Tuhan. Nama Baptis bisa juga diambil dari satu misteri Kristiani atau satu kebajikan Kristiani (bdk. KGK 2165). “Orang tua, wali baptis dan pastor paroki hendaknya menjaga agar jangan diberikan nama yang asing dari semangat Kristiani” (KHK kan. 855; bdk. Pidyarto, 2000:11-12). Pemberian Sakramen Baptis perlu dicatat dengan teliti dalam buku-baptis, yaitu nama orang yang dibaptis, pelayan baptis, orang tua, wali baptis. Jika ada, juga perlu dicatat saksi-saksi, tempat dan tanggal baptis, sekaligus juga tempat dan tanggal kelahiran (bdk KHK kan 877 \$1; Handoko, 2003:24).

#### 5.5. Pembaptisan Anak-anak

Pada umumnya, refleksi tentang pembaptisan mengandaikan pembaptisan

orang dewasa, yang sudah bisa memakai akal-budinya. Pembaptisan anak-anak yang lahir dari orang tua Katolik sudah menjadi tradisi Gereja yang sangat tua. Sudah sejak abad kedua, ada kesaksian tentang pembaptisan anak-anak. Mungkin praksis ini sudah terjadi ketika seluruh anggota keluarga bertobat dan memeluk iman Kristiani (bdk. KGK 1252; Ibid.:27).

Dalam Kitab Hukum Kanonik ditegaskan bahwa perlunya pembaptisan bagi anak-anak dan mengaitkan alasan perlunya pembaptisan itu dengan pertumbuhan iman. Maka KHK menyatakan:

Agar bayi boleh dibaptis, haruslah: ... ada harapan cukup berdasarkan bahwa anak itu akan didik dalam agama Katolik; bila harapan itu tidak ada, baptis hendaknya ditunda menurut ketentuan hukum partikular, dengan memeringatkan orang tuanya mengenai alasan itu (Kan. 862 §2).

Pandangan KHK ini menggeser fokus perlunya Sakramen Baptis, bukan lagi melulu pada keselamatan anak itu, tetapi pada penghayatan eksistensial imannya di duni sekarang ini. Oleh karena itu, penekanannya ialah pada fungsi misioner orang yang dibaptis.

## **6. Ritus *Lodong Ana'* dan Sakramen Baptis: Titik Temu dan Titik Beda**

Sebagai ritus inisiasi, upacara *Lodong Ana'* dan Sakramen baptis memiliki titik temu dan sekaligus titik beda. Karena itu, pemahaman yang baik mengenai upacara *Lodong Ana'* menjadi penting dan relevan bagi pemahaman dan penghayatan Sakramen Baptis. Uraian berikut berupaya untuk menemukan relevansi tersebut. Pertama-tama perlu dibahas mengapa mesti upacara *Lodong Ana'* yang dipilih. Selanjutnya dibahas tentang titik yang mempertemukan dan memisahkan antara kedua ritus ini.

### **6.1. Mempertanggungjawabkan Pilihan Ritus *Lodong Ana'***

Gereja melalui Konsili Vatikan II telah membuka dirinya terhadap dunia, terhadap tradisi dan kebudayaan yang lain. Gereja mengajak semua anggotanya untuk mengadakan dialog dengan dunia sambil tidak melupakan identitas dan tugasnya yaituewartakan dan menghadirkan warta gembira tentang kerajaan Allah itu kepada dunia (Dhogo, 2009:173). Pengakuan akan adanya kebudayaan lain merupakan juga pengakuan akan eksistensi Allah yang sedang berkarya dalam dunia. Allah hadir dalam seluruh situasi dan perjuangan hidup manusia.

Allah juga hadir dan turut berkarya bersama masyarakat Lamaholot, karena "Roh Allah yang begitu giat di dalam Gereja juga diyakini bergiat di

dalam diri orang serta kebudayaan-kebudayaan mereka”. Ia berusaha menampakan kehadiran-Nya dalam keseharian hidup orang Lamaholot. Ia juga menggerakkan hati orang-orang Lamaholot, sehingga mereka perlahan-lahan menyadari kebesaran dan keagungan karya-Nya. Salah satu upacara yang mengungkapkan religiositas masyarakat Lamaholot adalah upacara *Lodong Ana*. Upacara *Lodong Ana* adalah perayaan tahunan suku-suku di dataran Flores Timur pada umumnya dan suku Lamaholot pada khususnya. “Upacara ini ditempatkan pada awal tahun dan serentak menjadi tanda permulaan tahun yang baru,” demikian penjelasan bapak Cornelius Durun Lio (via telepon pada tanggal 15 November 2013, pukul 16.00 WIT). Dari maksud penempatan upacara ini dapat ditarik beberapa pokok berikut.

*Pertama*, upacara *Lodong Ana* merupakan momen syukur atas penyelenggaraan Tuhan selama sembilan bulan, bayi dalam kandungan ibunya. Juga merupakan ucapan syukur atas penyertaan Tuhan, sehingga anak yang dikandung dapat lahir dengan selamat. Selain itu, upacara ini juga sebagai bentuk inisiasi atau penerimaan seorang anak suku Lamaholot yang baru lahir ke dalam keluarga inti dan anggota masyarakat dan suku Lamaholot.

*Kedua*, lewat upacara *Lodong Ana* dan doa-doa yang disampaikan dalam upacara ini, dimaksudkan agar anak yang diadatkan dapat tumbuh dengan selamat di tengah keluarga. Selain itu, agar anak yang baru lahir terbebas dari segala pengaruh dan niat jahat “roh-roh jahat” yang dikirim oleh keluarga-keluarga yang kiranya saling bermusuhan. Artinya, bahwa acara ini juga merupakan suatu momen untuk mendamaikan anggota keluarga yang berselisih paham.

Dengan demikian, upacara *Lodong Ana* merupakan perayaan syukur atas kelahiran dan inisiasi ke dalam suku, juga merupakan perayaan pendamaian. Dalam upacara ini, momen yang paling penting nampak dalam beberapa alasan berikut. *Pertama*, upacara ini menghubungkan relasi vertikal dengan “Yang Transenden” (*Lera Wulan Tanah Ekan*). *Kedua*, menjadi momen inisiasi dan pendamaian atau pengakraban kembali anggota suku Lamaholot. Menilik peranan penting tersebut, maka upacara *Lodong Ana* menjadi momen untuk merefleksikan diri, mengungkapkan religiositas, dan menimba kekuatan untuk hidup dalam persaudaraan sebagai satu suku.

Pada sisi lain, Gereja mengakui bahwa liturgi, terutama liturgi Baptis, merupakan ritus inisiasi untuk menerima seorang anak masuk menjadi anggota keluarga Allah. Ia menjadi sarana pembersihan dan pemurnian serta pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Melalui Sakramen Baptis, setiap orang masuk menjadi anggota keluarga Allah (anak-anak Allah). Di sinilah setiap orang

menemukan identitas dirinya yang sebenarnya. Allah menerima setiap orang yang dibaptis menjadi anak-anak-Nya.

Kelihatannya terdapat dua jenis upacara yang sama, yakni antara upacara *Lodong Ana'* dan Sakramen Baptis sebagai inisiasi yang dihadapi oleh masyarakat tradisional Lamaholot yang juga menganut agama Katolik. Pada kedua momen tersebut relasi terdalem antara manusia (dalam kebersamaannya sebagai satu suku) dan Allah terungkap. Yang tertinggal adalah bagaimana mengintegrasikan kedua momen tersebut agar orang-orang Lamaholot Katolik bisa menemukan makna terdalam kedua momen tersebut yang pada akhirnya berpengaruh bagi penghayatan terhadap keduanya. Jika kedua perayaan yang sama-sama melambangkan ritus inisiasi ini dapat diintegrasikan atau ditarik nilai-nilainya, maka bukan tidak mungkin religiositas orang Lamaholot dipertebal dan ungunya diperkaya.<sup>5</sup>

Kesimpulannya adalah dalam konteks yang demikian ini, upacara *Lodong Ana'* memiliki kesamaan dengan upacara Sakramen Baptis. Sebab itu, baik upacara *Lodong Ana'* dan Baptis, mesti dipahami atau dimengerti dengan baik, yang menuntut pula suatu analisis dan kritik yang kompeten. “Tanpa analisis dan kritik ini, kita cenderung menjadikan liturgi kita sebagai sebuah museum yang mengoleksi bentuk-bentuk budaya yang kadaluwarsa atau memaksakan pada orang lain ungkapan-ungkapan budaya kita yang khas” (bdk. Anand, 1999: 92). Karena itu, analisis dan kritik harus pula dibuat terhadap upacara *Lodong Ana'*, sehingga pada akhirnya pemahaman yang benar tentang upacara *Lodong Ana'* akan sangat membantu pemahaman terhadap upacara Sakramen Baptis. Artinya, upacara *Lodong Ana'* memiliki nilai yang relevan yang bisa membantu Gereja untuk membumikan liturgi Sakramen Baptis pada masyarakat Lamaholot. Selain itu, juga membantu masyarakat Lamaholot penganut agama Katolik untuk mengerti dengan baik liturgi Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik.

## **6.2. Melihat Titik Temu**

Berikut, penulis akan mengutarakan beberapa titik temu yang bisa disandingkan antara upacara *Lodong Ana'* dengan Sakramen Baptis. Kedua upacara ini sama-sama merupakan ritus inisiasi. Ada beberapa poin penting yang bisa ditarik persamaan atau titik temu antara keduanya.

---

5 Menurut Penuturan bapak Petrus Muda Lio, orang Tanjung Bung yang merupakan suku Lamaholot, per November 2013, ia mengatakan bahwa 98 % orang Tanjung Bunga (Suku Lamaholot) menganut agama Katolik. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan telephone, tgl. 20 November, 2012.

**Upacara syukur atas penyelenggaraan Allah.** Pada prinsipnya kedua upacara ini memiliki intensi yang sama. Upacara *Lodong Ana'* diadakan pertama-tama ialah sebagai ujud syukur kepada “Yang Maha Kuasa” (*Lera Wulan Tanah Ekan*), karena telah menganugerahkan seorang anak ke dalam suku Lamaholot. Anak ini diyakini sebagai hadiah dari *Lera Wulan Tanah Ekan*, kepada keluarga suku Lamaholot.

Upacara Sakramen Baptis, juga tidak terlepas dari suatu ungkapan syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan seorang anak kepada sebuah keluarga Kristiani. Anak adalah anugerah Tuhan yang dititipkan-Nya kepada kedua orang tuanya. Anak ini adalah hasil buah cinta kedua orang tua. Sebab salah satu hakikat perkawinan Kristiani ialah terbuka pada kelahiran seorang anak (Raharso, 2008:160). Seorang anak tidak mungkin hadir begitu saja, tanpa anugerah Tuhan.

**Memiliki tujuan yang sama: sebagai inisiasi.** Upacara adat *Lodong Ana'*, selain sebagai ujud syukur terhadap *Lera Wulan*, juga bertujuan untuk menerima dan memasukan anak tersebut ke dalam anggota suku. Selain memasukan anak yang baru berusia empat puluh hari itu ke dalam anggota suku, anak ini juga dibaptis menjadi anggota pengikut agama suku. Suku Lamaholot percaya akan penyertaan *Lera Wulan Tanah Ekan* melalui roh-roh nenek moyang (Jebadu, 2009: 53).

Sakramen Baptis juga bertujuan untuk memasukan (menginisiasikan) seorang anak untuk masuk menjadi anggota keluarga Allah. Dengan dibaptis, anak ini secara otomatis memperoleh keselamatan dan masuk menjadi anggota tubuh mistik Kristus. Melalui ritus inisiasi ini, anak tersebut dimasukkan menjadi anggota Gereja (bdk. LG 11.14.21.31; bdk Handoko, 2003:27). Persatuan dengan Gereja ini terjadi melalui baptisan yang diterima, sehingga anak ini disatukan tidak hanya dengan Gereja, tetapi juga dengan Yesus Kristus dan semua orang yang bersatu dengan Dia.

**Buah-buah yang diperoleh.** Dengan diadakannya upacara *Lodong Ana'* ini, maka anak yang diadatkan akan dibersihkan dari segala dosa dan kesalahan orang tuanya. Dosa ini, dalam bahasa iman Kristiani, dikenal sebagai dosa asal. Selain itu, anak ini juga secara resmi telah menjadi bagian dari anggota keluarga dan anggota suku Lamaholot. Menjadi bagian dari keluarga dan suku Lamaholot, berarti ia juga adalah anak *Lera Wulan Tanah Ekan*. Dengan upacara ini, maka si anak juga mendapat perlindungan dari *Lera Wulan Tana Ekan* yang menghembuskan Roh-Nya lewat perantaraan para leluhur suku Lamaholot. Allah atau *Lera Wulan* menyertai mereka lewat para leluhur, karena leluhur diyakini sebagai penjaga suku saat menjalani hidup di dunia (Jebadu,

2009:53-54). Melalui para leluhurlah suku Lamaholot dapat berkomunikasi dengan Allah, dan sebaliknya.

Begitu pula dalam Sakramen Baptis. Oleh pembaptisan diampunilah semua dosa, baik dosa asal maupun semua dosa pribadi serta siksa-siksa dosa. Pengampunan dosa ini diungkapkan dengan menggagalkan dosa akibat kelemahan daging dan mengampuni pelanggaran manusia (bdk. Kol 2:11,13). Dengan pengampunan dosa ini, maka anak tersebut juga diangkat menjadi anak Allah, melalui dan dalam Yesus Kristus, sehingga ia juga mengambil bagian dalam hidup ilahi. (2Kor 5:17; bdk. LG 40). Dengan menerima pembaptisan, anak ini juga menerima anugerah Roh Kudus dan kelak hidup dan bekerja di bawah dorongan Roh Kudus.

**Arti atau makna simbolis yang digunakan dalam upacara.** Arti lambang atau makna yang terkandung dalam upacara *Lodong Ana'* ini dapat dilihat dari segala perlengkapan yang digunakan dalam upacara. Perlengkapan pokok yang digunakan ialah sarung tenun, melambangkan pengakuan dari *kokak* atau *nenek* bahwa anak ini adalah anak suku. Air kelapa muda, melambangkan kesegaran dan penyucian diri, serta lambang penerimaan sebagai anggota keluarga dalam suku Lamaholot. Air kelapa yang dikucurkan juga melambangkan pembersihan dari segala dosa dan kesalahan dan lambang kelahiran kembali sebagai manusia baru.

Sakramen Baptis juga menggunakan air alamiah yang memiliki arti simbolis ganda. Dalam pembaptisan air digunakan sebagai lambang pembersihan, penyucian dan penghapusan dosa manusia (Pidyarto, 1993:3). Air juga melambangkan kelahiran kembali sebagai manusia baru yang dipulihkan hubungannya dengan Allah. Dalam pembaptisan ada pula pemberian kain, namun yang diberikan ialah kain putih. Kain ini adalah lambang bahwa orang yang dibaptis mengenakan “Kristus”, manusia baru (Handoko, 2003:27).

**Unsur-unsur dalam ritus inisiasi.** Dalam upacara *Lodong Ana'*, momen yang paling penting ialah ketika membaptis atau mengucurkan anak itu dengan air kelapa. Air yang hendak dikucurkan ini, sebelumnya telah didoakan terlebih dahulu oleh imam (ketua adat). Ketika mengucurkan air ke atas kepala anak, imam mengucapkan suatu doa yang berpusat pada *Lera Wulan Tana Ekan*. Memang tidak ada rumusan baku, namun intinya imam mengucapkannya atas nama *Lera Wulan Tanah Ekan* (bdk Benny Phang dan Valentinus, 2011:105).<sup>6</sup>

---

6 Doa-doa ditujukan kepada *Rera Wulan-Tana Ekan*, dan upacara dipersembahkan kepadanya. Dia adalah satu Realitas, yang dewasa ini dalam refleksi teologis-filosofis sudah disebut Wujud Tertinggi atau Tuhan dengan karakter *parentalis* (orang tua).

Secara kasat mata yang menyelenggarakan itu adalah imam atau ketua adat suku Lamaholot. Namun mereka meyakini bahwa imam tersebut sudah dipenuhi oleh Roh *Lera Wulan Tanah Ekan*. Dan dia melaksanakan tugasnya itu sesuai dengan kehendak dari *Lera Wulan Tanah Ekan*.

Dalam pembaptisan, air yang digunakan untuk membaptis sudah didoakan dengan doa epiklese. Rumusan doa yang diucapkan imam (uskup, imam, diakon tertahbis), pada saat membaptis ialah dengan rumusan trinitaris – membaptis dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus (Pidyarto, 1993:28). Pelayan utamanya ialah Yesus Kristus sendiri, sedangkan imam hanyalah instrumen yang melaksanakan kehendak Allah. Pelayan awam, hanya bisa melayani pembaptisan ketika dalam keadaan darurat saja.

### 6.3. Melihat Titik Beda

Upacara *Lodong Ana'* memiliki latar belakang yang berbeda dengan perayaan Sakramen Baptis. Inilah salah satu titik utama yang membedakan secara khas kedua perayaan ini, disamping titik beda yang lainnya. Uraian berikut menengahkan tentang titik beda dari keduanya.

**Titik tolak atau *setting* pelaksanaan upacara *Lodong Ana'* dan Baptis.** Suatu perbedaan yang paling mencolok terletak pada latar belakang pelaksanaan kedua upacara ini. Upacara *Lodong Ana'* adalah upacara inisiasi yang dilaksanakan terbatas bagi anggota suku Lamaholot saja. Sedangkan Sakramen Baptis diadakan untuk yang mau menjadi anggota umat Allah, Gereja universal. Selain itu, segala tata cara pelaksanaan kedua upacara ini juga terdapat banyak perbedaan. Misalnya, dalam penggunaan perlengkapan upacara. Upacara *Lodong Ana'* menggunakan perlengkapan yang dimaknai terbatas pada pemahaman dari segi adat setempat. Seperti penggunaan kain tenun, ritus pengolesan darah ayam, memakai air kelapa muda, dan tidak ada rumusan baku dalam upacara inisiasi pada suku Lamaholot.

Memang dari segi perlengkapan dan pemaknaan symbol, ada beberapa hal yang bisa disejajarkan. Misalnya, soal penggunaan air, makna pengucuran, makna upacara inisiasi, nilai pendamaannya. Tekanan dalam upacara *Lodong Ana'* lebih pada hal-hal yang semata-mata manusiawi. Sedangkan dalam upacara Baptis, tekanannya lebih pada hubungan antara manusia dengan Allah. Soal pemaknaan saja sebenarnya sudah jauh berbeda. Orang dibaptis bukan untuk dimasukkan ke dalam suku, kendatipun suku adalah umat Allah. Namun, tekanannya ialah dengan pembaptisan orang didamaikan dengan Allah dan menjadi anggota Gereja, yakni tubuh Mistik Kristus. Dengan menerima pembaptisan, orang dipersatukan atau ditenggelamkan dalam kematian ber-

sama Kristus, dan akhirnya lahir kembali ke dalam kehidupan baru dalam Roh (Pidyarto, 1993:8). Orang menjadi anggota keluarga Allah dan tidak terbatas pada komunitas tertentu saja.

**Yesus adalah pemimpin upacara itu sendiri dan pemimpin keluarga Allah.** Perbedaan lainnya dari kedua upacara ini, dapat kita temukan dari sudut pandang pemimpin atau pelaksana kedua upacara ini. Upacara *Lodong Ana'* dalam suku Lamaholot dipimpin oleh imam, yakni ketua adat suku. Sedangkan pemimpin utama dalam Baptis ialah Kristus sendiri, sedangkan pelayan (imam) hanyalah sebagai pelaksana kehendak Allah. Yesus sebagai pemimpin utama dalam upacara Baptis ia adalah *minister principalis*.

Dalam upacara *Lodong Ana'* yang berperan sebagai pemimpin utama ialah ketua adat. Sedangkan pemimpin ritus inisiasinya ialah kelompok *raja tuang'*. Mereka adalah penyelenggara tehnis upacara ini. Sedangkan dalam Baptis, Imam atau Diakon tertahbis mewakili Kristus untuk melaksanakan upacara tersebut. Imam hanya berkuasa melaksanakan Baptis karena kuasa yang diberikan Allah. Seorang awam bisa melakukannya apabila itu dalam situasi darurat. Sedangkan upacara *Lodong Ana'* tidak bisa dilakukan oleh seorang awam biasa atau anggota suku biasa, kendatipun dalam keadaan darurat.

**Universalitas Sakramen Baptis dan keterbatasan upacara *Lodong Ana'*.** Sudah ditekankan di atas bahwa Sakramen Baptis ini diterima kepada semua umat Allah di manapun mereka berada. Sakramen ini berlaku secara universal di manapun seorang Kristiani berada. Dia tidak terbatas pada suku dan negara tertentu. Sedangkan ritus inisiasi dalam suku Lamaholot, yakni *Lodong Ana'* hanya eksklusif dalam suku tertentu saja, pada masyarakat Flores Timur. Memang di dalam suku lain juga mungkin ada upacara yang sama, namun pasti berbeda makna dan tujuannya.

Perlu dipahami bahwa Sakramen Baptis tidak hanya terbatas pada inisiasi bagi bayi saja. Ia berlaku pula untuk mereka yang sudah dewasa. Dan sakramen ini tidak terbatas pada usia tertentu, semua orang yang belum pernah dibaptis boleh menerimanya. Bahkan dia yang mau mati sekalipun boleh menerimanya – inilah yang dikenal dengan Baptis darurat (Handoko, 2003:23). Penerimaan Baptis darurat boleh diberikan oleh awam. Maka, dalam agama Kristiani ada Baptis dewasa dan Baptis kanak-kanak. Sedangkan upacara *Lodong Ana'* pada suku Lamaholot hanya diterima kepada bayi saja. Dan, batas usianya ditentukan, yakni setelah empat puluh hari. Dan yang berhak menerimakan upacara ini ialah ketua adat dan dibantu oleh kelompok *raja tuang*. Sedangkan awam biasa tidak bisa menyelenggarakannya.

#### **6.4. Sumbangan Upacara *Lodong Ana'* bagi Pemahaman Teologi Sakramen**

Setelah melihat titik temu dan titik beda dari kedua ritus inisiasi ini, maka pada uraian selanjutnya akan dipaparkan sumbangan upacara *Lodong Ana'* dalam pemahaman teologi sakramen. Hal-hal yang akan diulas berkaitan dengan makna baru upacara ini dalam terang iman Kristiani dan penghargaan terhadap nilai perkawinan.

**Makna baru upacara *Lodong Ana'* dalam terang iman Kristiani.** Kekristenan telah membuat masyarakat Lamaholot mempunyai pandangan baru terhadap setiap upacara adat yang diwariskan oleh nenek moyang. Salah satunya ialah pemberian makna baru terhadap upacara *Lodong Ana'*. Upacara yang dulu diyakini akan membawa implikasi pada manusia jika tidak ditunaikan, kini perlahan-lahan mulai kehilangan daya magisnya. Upacara ini memang masih tetap dilakukan, namun bukan suatu keharusan, karena mereka menemukan kesamaan upacara ini dalam ritus kekristenan. Salah satunya ialah praktik Sakramen Baptis pada agama Katolik. Hal ini kiranya yang memengaruhi masyarakat Lamaholot memberi makna baru pada upacara ini dalam terang iman Kristiani.

Selain karena alasan iman, masyarakat Lamaholot juga melihat bahwa upacara *Lodong Ana'* memiliki peluang untuk diinkulturasikan dalam Liturgi Katolik. Usaha inkulturasi ini tentu dapat membuat umat Kristiani yang berasal dari suku Lamaholot semakin menghayati imannya. Kendati demikian, hal itu kiranya juga menuai pro dan kontra dari para tua-tua yang sejak dahulu masih kuat memegang warisan nenek moyang.<sup>7</sup> Kendati demikian, para imam dan kaum cendekiawan dari suku Lamaholot sendiri perlahan-lahan mencoba melakukan pendekatan pada para tua-tua adat ini. Dari pendekatan ini, kemudian perlahan-lahan mereka mulai mengupayakan pemberian makna baru terhadap upacara ini.

*Upacara Lodong Ana'* tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur, namun dalam praktiknya diberi makna secara Kristiani. Dalam hal ini tentu ada penyesuaian-penyesuaian dalam hal-hal teknisnya. Upacara ini kemudian disatukan dengan pembaptisan dalam agama Katolik. Praktiknya tidak hanya terbatas pada satu keluarga saja, melainkan beberapa keluarga sekaligus. Tentu terbatas pada keluarga dari suku Lamaholot. Materi yang digunakan bukan

---

7 Hal ini diakui oleh bapak Aloysius Koten, seorang tokoh masyarakat Lamaholot dalam wawancara dengan penulis melalui telepon, pada tanggal 25 November 2013, pukul 16.00 WIT.

lagi air kelapa, namun air biasa dan formanya juga disesuaikan dengan ajaran Gereja, yakni menggunakan rumusan trinitaris (Bapa, Putera, dan Roh Kudus). Doa-doa pun disesuaikan dengan doa-doa Gereja. Kain tenun diganti dengan kain putih. Sedangkan wali baptis tetap dipertahankan dari kakek dan nenek anak-anak yang hendak dibaptis.<sup>8</sup>

Hal-hal lain yang ditiadakan ialah pemotongan ayam yang kemudian darahnya digosokkan pada kelapa muda. Hal ini karena air kelapa sudah digantikan dengan air biasa. Kelompok tua-tua adat dan kelompok *raja tuang* tetap dilibatkan dalam upacara ini, namun hanya berperan sebagai pembuka secara adat dan prosesinya sendiri diserahkan sepenuhnya kepada imam Katolik. Kendati demikian, yang diperkenankan ialah imam dari suku Lamaholot sendiri. “Sejauh ini para tua-tua masih tidak setuju jika yang melakukannya ialah imam dari kelompok suku lain, apalagi dari luar pulau,” begitu penuturan P. Flori Wujon, Pr. Sedangkan prosesi lainnya masih dipertahankan, namun baru dilakukan setelah liturgi Baptis selesai. Juga pembagian “*sirih-pinang*” dan pagedaran “*tuak-arak*” kepada para tua-tua dan kerabat yang hadir tetap dipertahankan. Prosesi ini dipertahankan karena dilihat sebagai sarana untuk mempersatukan dan mendamaikan kembali kerabat yang bermusuhan. Acara ini tetap ditutup dengan jamuan makan bersama.

**Penghargaan terhadap keluhuran perkawinan.** Pemaknaan secara baru terhadap upacara *Lodong Ana'* dalam terang teologi sakramen kiranya juga membawa implikasi pada penghargaan terhadap keluhuran dari nilai perkawinan. Perkawinan bukan soal cinta atau soal jodoh saja. Perkawinan tentu berkaitan dengan banyak aspek. Salah satunya ialah aspek konsensus yang lahir dari kesadaran bebas kedua pihak untuk saling mengikatkan diri dan berjanji secara sadar untuk saling setia dalam ikatan perkawinan. Tindakan ini didasarkan pada kehendak bebas seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membangun persekutuan suami-istri (Raharso, 2008: 18-19). Oleh karena itu, ketika orang hendak menikah, yang ditanyakan bukan soal “*Apakah kamu mencintai dia?*” melainkan “*Apakah kamu mau menikah dengan Dia?*” Jika demikian, maka dalam perjalanan waktu, ketika aspek cinta mulai luntur, maka tak ada alasan untuk saling memisahkan diri atau bercerai. Bahkan jika memang karena tidak dianugerahi anak, maka juga bukan merupakan alasan untuk berpisah dan mencari pasangan hidup baru (Ibid.: 20).

---

8 Hal ini dituturkan oleh Rm. Floriwujon, Pr, seorang Imam Diocese Keuskupan Larantuka dalam dialog dengan penulis melalui telepon pada tanggal, 23 November 2013, pukul 16.00 WIT.

Pemaknaan upacara *Lodong Ana'* dalam terang iman Kristiani, kiranya juga memberi sumbangan baru terhadap penghargaan akan martabat perempuan dan keluhuran nilai perkawinan. Hal ini berangkat dari kebiasaan negatif yang dipraktikkan dalam suku Lamaholot. Perempuan yang telah *dibelis* dilihat sebagai hak sepenuhnya menjadi milik dari laki-laki atau pihak keluarga laki-laki. Sehingga mereka bebas berlaku apa saja terhadapnya. Bahkan menuntutnya untuk memberikan keturunan sebagai penerus keluarga dan suku Lamaholot. Jika hal ini tidak kunjung terwujud, maka pihak yang selalu menjadi sasaran untuk dipersalahkan ialah perempuan.

Perempuan yang telah *dibelis* dinilai sebagai pembawa sial karena tidak memberikan keturunan. Padahal, jika mau ditinjau secara medis, belum tentu sebabnya hanya isteri saja, bisa jadi suami juga yang menjadi penyebab tidak adanya keturunan. Namun, inilah rumitnya jika berhadapan dengan masyarakat yang kuat menekankan budaya patrilinealnya. Kebiasaan mempersalahkan pihak perempuan inilah, yang kemudian berujung pada keputusan sepihak untuk menceraikan atau mengambil isteri baru agar dapat mendapatkan keturunan.

Dengan memberi makna baru pada upacara adat dalam terang Kristiani, diharapkan agar para anggota suku Lamaholot yang juga telah kuat memegang ajaran Kristiani dapat memiliki padangan baru pula. Mereka bisa lebih menghargai keluhuran martabat perkawinan, terutama menghargai perempuan. Dewasa ini nampaknya hal ini mulai terwujud, di mana kekristenan telah mulai mengubah kebiasaan negatif, yakni kawin-cerai dalam masyarakat Lamaholot. Mereka mulai menerima bahwa perkawinan bukan semata-mata demi mendapatkan keturunan, namun untuk saling melengkapi satu sama lain dalam ikatan cinta suami-istri.

### **6.5. Sumbangan Upacara *Lodong Ana'* untuk Katekese Kontekstual**

Dalam konteks penghayatan iman Kristiani, upacara ini juga dapat memberikan sumbangan bagi katekese kontekstual. Gagasan dasarnya ialah sejauh mana nilai iman yang ditemukan dalam upacara ini, dapat diajarkan kepada umat dewasa ini. Maka, pada bagian ini hendak diuraikan beberapa hal, berkaitan dengan kerjasama manusia dengan Tuhan, serta melihat nilai kesatuan umat sebagai keluarga Allah.

**Kerjasama rahmat Tuhan dan usaha manusia.** Masyarakat suku Lamaholot sejak zaman leluhurnya telah menganut agama asli yang mengajarkan secara turun temurun, bahwa Wujud Tertinggi yang menciptakan dan menjaga semua ciptaan adalah *Lera Wulan Tana Ekan*. *Rera Wulan* diyakini sebagai pencipta segala sesuatu yang ada di bumi ini. Ia hadir dan mengawasi bumi dan

segala isinya melalui para utusannya. Para utusannya yang diminta mengawasi bumi dan segala isinya ini ialah para leluhur dari manusia yang masih hidup di dunia ini (Vatter, 1984:99-101). Maka tak heran, jika manusia Lamaholot sangat lekat dengan alam dan kepercayaan pada leluhur. Di setiap kesempatan dan upacara apa pun pasti ada persembahan kepada para leluhur.

Iman Kristiani berusaha memberikan makna baru pada penghayatan akan Wujud Tertinggi ini. Wujud Tertinggi yang dikenal sebagai *Lera Wulan Tana Ekan* ini, kemudian dimaknai secara baru dalam konteks Kristiani, yakni sebagai Allah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya (bdk. Kej 1:1-31). Oleh karena itu, segala kegiatan dan apapun yang dilakukan manusia tentu juga berada dalam naungan dan campur tangan dari Allah, yakni *Lera Wulan Tana Ekan* ini. Masyarakat Lamaholot tetap memanggilnya sebagai *Lera Wulan Tana Ekan*, namun penghayatannya ialah sebagai Allah yang menciptakan dan menaungi kehidupan mereka. Maka, apapun upacara adat yang mereka lakukan semuanya selalu berpusat pada Tuhan pencipta semesta alam ini.

Manusia Lamaholot tetap berusaha menghargai warisan budaya sebagai nilai yang luhur yang harus dilestarikan. Kendati demikian, mereka juga harus disadarkan bahwa semua usaha itu tidak hanya berhenti pada tindakan manusia saja, namun Allah (*Lera Wulan Tana Ekan*) juga punya peranan penting di dalamnya. Dalam upacara *Lodong Ana'*, Allah tetap hadir untuk memberikan berkat-Nya. Karena anak suku Lamahot adalah anugerah dan hadiah dari Allah. Allah pula yang berkuasa menghapuskan segala dosa. Allah juga yang berkuasa mengusir niat-niat jahat dan segala marabahaya. Manusia boleh berusaha mendamaikan dengan para leluhur. Upacara pendamaian dengan para leluhur ini biasanya juga diadakan sebuah kurban pendamaian, yakni dengan memberi makan kepada roh-roh halus. Dalam bahasa Lamaholot dikenal dengan sebutan *pau'-goko, sorong neing* (Phang dan Valentinus, 2011:90), namun yang menentukan keberhasilannya ialah Allah. Maka dari itu, harus ada kerjasama antara Allah dan manusia. Manusia berusaha dan Allah yang menentukan keberhasilannya.

**Nilai kesatuan dalam keluarga sebagai anggota keluarga Allah.** Sebuah makna baru yang dapat ditarik dari upacara *Lodong Ana'*, jika diterapkan dalam konteks Kristiani ialah anak yang diadatkan tidak hanya masuk dalam anggota suku Lamaholot, namun juga masuk menjadi anggota keluarga Allah. Dengan pemahaman ini, maka upacara ini tidak hanya membuat anak ini terbatas sebagai keluarga suku, namun juga sebagai anggota keluarga semua jemaat beriman. Ia masuk dalam persekutuan semua orang yang percaya pada Kristus (Gereja) (Handoko, 2003:23).

Katekese yang menekankan pada nilai kesatuan keluarga ini bertujuan untuk mengantar umat agar dapat bersikap kritis terhadap segala warisan leluhur, dari segi iman. Katekese ini tidak dimaksudkan untuk memprovokasi generasi dewasa ini untuk tidak menghargai semua bentuk warisan leluhur. Akan tetapi, katekese ini hendak mengajak siapapun untuk semakin mencintai warisan budayanya, namun dalam konteks penghayatan yang benar.

Leluhur tetap dihormati dalam keluarga-keluarga. Bahkan penghormatan terhadap mereka melalui upacara adat dapat menjadi saran untuk mempersatukan keluarga. Akan tetapi upacara ini, hendaknya tetap berada dalam pemaknaan terang iman Kristiani (Jebadu, 2009: 300-301).<sup>9</sup> Sehingga, keluarga yang beriman pada Allah dan sebagai anak-anak Allah hendaknya semakin dipererat dan didamaikan kembali dengan adanya upacara *Lodong Ana'*. Upacara ini kiranya dihayati sebagai sarana pendamaian dan pemersatu anak-anak Allah.

## 7. Simpulan

Penulis menarik beberapa simpulan yang menjadi benang merah dari seluruh rangkaian pembahasan. Selain simpulan, ada pula beberapa usulan kepada pihak-pihak yang mempunyai peranan pentiang bagi kelestarian upacara ini.

**Simpulan.** Upacara *Lodong Ana'* adalah sebuah upacara inisiasi dalam budaya masyarakat Lamaholot. Upacara ini diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur suku Lamaholot. Dalam prosesnya, upacara ini dilihat memiliki kemiripan dengan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Dari sini, kemudian mulai ada usaha untuk melihat titik temu dan titik beda dan pemberian makna baru. Pemberian makna baru pada upacara *Lodong Ana'* kemudian diwujudkan dalam praktik liturgi inkulturasi. Praktik inkulturasi bagi upacara *Lodong Ana'* ini memang pada mulanya menuai *pro* dan *kontra*, namun perlahan-lahan bisa berjalan. Kendati demikian, lingkupnya masih terbatas.

**Usulan dan saran.** Usulan dan saran ini hendak diajukan pada lembaga-lembaga yang dianggap memiliki peran penting dalam pelestarian budaya

---

9 Gereja kiranya perlu melakukan pendekatan yang tepat untuk menyikap kebiasaan umat yang suka memberikan penghormatan kepada leluhur. Maka, pendekatan eklesiologis merupakan sebuah pendekatan yang baik untuk memahami kultus penghormatan kepada para leluhur. Para leluhur dalam agama tradisional dipahami sebagai orang kudus dalam agama Kristen. Mereka telah berada di surga bersama Kristus sampai kekal dan mereka memainkan peran yang sama, yaitu sebagai pengantara Allah dan manusia yang masih hidup di dunia.

daerah. Mereka adalah pihak pemangku adat (ketua adat), pimpinan Gereja Katolik setempat, dan pemerintah daerah Flores Timur. Lewat lembaga-lembaga inilah warisan leluhur tetap bisa dipertahankan dan dinikmati generasi dewasa ini.

**Bagi Pemangku adat (ketua adat setempat).** Ketua adat suku Lamaholot hendaknya terus menggerakkan anggota untuk melestarikan warisan leluhur ini. Upacara ini, jika dilaksanakan secara per-keluarga tentu berat, karena tuntutan ekonomi masing-masing keluarga berbeda. Solusi praktisnya ialah ketua adat hendaknya mengumpulkan semua anggota suku dan tetap melaksanakan acara ini secara bersama-sama.

Agar acara ini dapat terus dikenal oleh generasi muda dewasa ini, maka ketua adat hendaknya membuat aturan untuk terus mewajibkan anggota sukunya melaksanakan upacara ini, kendatipun dalam suasana yang sederhana. Selain itu, acara ini juga dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang bisa menarik para wisatawan asing datang dan mengenal suku Lamaholot. Pemangku adat kiranya dapat terbuka untuk bekerjasama dengan pihak Gereja dan pemerintah untuk mendukung pelestarian upacara warisan leluhur ini.

**Bagi Pimpinan Gereja.** Pemimpin Gereja setempat dalam konteks ini ialah pihak keuskupan, hendaknya membentuk suatu komisi khusus untuk *mengayomi* setiap upacara yang ada dalam masyarakat adat. Gereja harus sadar bahwa sebelum iman Kristiani masuk, masyarakat sudah mempunyai kepercayaan pada “Realitas Tertinggi”. Mereka mempunyai warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai yang bisa disejajarkan dengan praktik dalam penghayatan iman Kristiani.

Keuskupan hendaknya membangun sebuah komisi khusus yang bertugas melestarikan budaya asli. Keuskupan bisa membentuk komisi pelestarian budaya setempat. Lewat komisi ini, maka Gereja bisa melihat upacara apa saja yang bisa disejajarkan dengan upacara iman dalam praktik liturgi Gereja Katolik. Dengan demikian, maka inkulturasi dapat diupayakan. Selain itu, upaya inkulturasi ini juga bisa menjadi sarana untuk katekese kontekstual bagi masyarakat adat.

**Bagi Pemerintah Daerah.** Pemerintah daerah hendaknya melihat segala praktik budaya masyarakat adat sebagai peluang emas untuk menarik wisatawan asing maupun domestik. Segala keunikan dari praktik upacara adat yang amat banyak di daerah Flores Timur kiranya menjadi modal pemerintah untuk menarik para wisatawan. Datangnya wisatawan domestik maupun asing ke Flores Timur secara tak langsung memberikan sumbangan bagi kemajuan daerah dan perkembangan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Oleh karena itu, kami mengusulkan agar pemerintah daerah kabupaten Flores Timur memberikan alokasi dana pada APBD untuk menyokong setiap upacara adat yang membutuhkan dana besar. Memang tidak semua upacara harus disokong, namun pemerintah perlu membentuk tim khusus untuk turun ke lapangan dan melihat mana upacara yang kiranya dapat memberikan kontribusi untuk menarik wisatawan. Dengan perhatian dari pemerintah, tentunya masyarakat adat merasa didukung dan adat warisan nenek moyang tetap dikenal oleh semua generasi sampai kapanpun.

\* \* \* \* \*

## DAFTAR PUSTAKA

- Anand, Subhash (1999), *Inkulturasi Liturgi Ekaristi* (terj. Yosef Maria Florisan, dkk), Ende: Nusa Indah.
- Arndt, Paul SVD (2003a), *Agama Asli di Kepulauan Solor*, Maumere: Penerbit Puslit Candraditya.
- Arndt, Paul SVD (2003b), *Falsafah dan Aktifitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor*, Maumere: Penerbit Puslit Candraditya.
- Dhogo, Cristologus (2009), *Su'i Uwi Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*, Maumere: Ledalero.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana, SJ) (1998), “Dekrit *Ad Gentes* Tentang Kegiatan Misioner Gereja”, “Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja”, Jakarta: Obor.
- Handoko, Petrus Maria (2003), *Sakramen Inisiasi Baptis, Krisma dan Ekaristi (Diktat)*, Malang: STFT Widya Sasana.
- Jebadu, Alex (2009), *Bukan Berhala Penghormatan kepada Para Leluhur*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Katekismus Gereja Katolik* (1995), Propinsi Gerejani Ende: Percetakan Arnoldus.
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (1991), “Tentang Pelayan Baptis”, Jakarta: Obor.
- Phang, Benny dan Valentinus, eds. (2011), *Minum Dari Sumber Air Sendiri Dari Alam Menuju Tuhan*, Malang STFT Widya Sasana.
- Pidyarto Gunawan, H., O.Carm (1993), *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik*, Malang: Penerbit Dioma.

- Pidyarto Gunawan, H., O.Carm (2000), *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab*, Yogyakarta: Kanisius.
- Raharso, Alf. Catur (2008), *Kesepakatan Nikah dalam Hukum Perkawinan Katolik*, Malang: Dioma.
- Suwondo, H. Bambang *et al.* (1983), *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vatter, Ernest (1984), *Ata Kiwan*, Ende-Flores: Penerbit NUSA INDAH.
- Yunus, H. Ahmad, *et al.* (1984), *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

***Sumber Wawancara:***

- Bapak Cornelius Durun Lio**, seorang tokoh adat dalam masyarakat Lamaholot, dalam wawancara dengan penulis melalui telepon, pada tanggal 15 November 2013, pukul 16.00 WIT.
- Bapak Aloysius Koten**, seorang tokoh masyarakat Lamaholot dalam wawancara dengan penulis melalui telepon, pada tanggal 25 November 2013, pukul 16.00 WIT.
- Rm. Floriwujon, Pr**, Imam Diosesan Keuskupan Larantuka, dalam dialog dengan penulis melalui telepon pada tanggal, 23 November 2013, pukul 16.00 WIT.